

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah yang memiliki perbedaan nilai-nilai budayanya masing-masing yang dapat melahirkan integrasi atau diintegrasikan. Disintegrasi ini bermula dari sikap intoleransi antar individu sehingga terjadi persinggungan. Padahal, keberagaman ini memerlukan toleransi yang harus dibangun dalam setiap individu agar tercipta kehidupan masyarakat yang rukun. Sikap toleransi ini harus dibangun sejak dini melalui keluarga, khususnya keluarga *amalgamasi*, sebagai agen sosialisasi pertama. Maka dari itu, diantara keduanya harus dibangun rasa menghargai atas perbedaan budaya yang ada, karena terkadang perbedaan memungkinkan timbulnya perselisihan. Apabila diantara masing-masing pasangan telah bertoleransi atas perbedaan yang ada, maka hal tersebut kelak akan diturunkan kepada anak sehingga mewarnai pola asuh yang diterapkan pada anak. Maka dalam keluarga *amalgamasi* sikap toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang harus diutamakan dan dibina kepada anak. Karena apabila anak telah memiliki rasa toleransi atas perbedaan ayah dan ibunya, maka akan memudahkan ia dalam bertoleransi terhadap perbedaan yang ia lihat ketika sudah berada dalam masyarakat majemuk.

Ayah dan ibu yang memiliki latar belakang suku bangsa yang berbeda berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi anak melalui pola asuh yang diterapkan kepada anak. Sehingga, sejak berada dalam keluarga, anak sudah terbiasa dengan perbedaan suku bangsa dan dapat beradaptasi dengan baik dengan perbedaan tersebut. Sikap toleransi yang dibina melalui pola asuh keluarga beda budaya akan menjadi landasan kepribadian anak ketika ia hidup di masyarakat majemuk.

Keluarga *amalgamasi*, khususnya orang tua harus menanamkan nilai-nilai positif serta menunjukkan nilai toleransi dengan cara memadukan perbedaan
Mauludi Utami, 2019
POLA ASUH ORANG TUA BEDA BUDAYA DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANAK (Studi Kasus terhadap Keluarga Amalgamasi di Kecamatan Coblong, Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya tersebut untuk saling melengkapi atas perbedaan suku bangsa diantara keduanya sehingga anak akan terbiasa dengan perbedaan yang dicontohkan oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama sebagai peletak dasar kepribadian anak, sebagaimana didefinisikan oleh Setiadi & Kolip bahwa “Keluarga merupakan lembaga sosial dasar sebagai titik awal dari semua lembaga sosial berkembang (2011, hlm. 303). Dimana pun, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Pada saat pengasuhan anak, orang tua menjalankan salah satu fungsi keluarga, yaitu fungsi sosialisasi. Fungsi ini melingkupi bagaimana orang tua mensosialisasikan berbagai nilai, moral, dan norma dalam kehidupan nyata. Pada saat orang tua mengasuh dengan satu atau lebih tipologi pola asuh, orang tua membinakan sejumlah nilai-nilai karakter, salah satunya yaitu nilai toleransi. Melalui pola asuh, orang tua yang berbeda suku bangsa ini dapat mewariskan masing-masing nilai budaya nya dan dapat menjadi contoh bagi anak bahwa dua suku bangsa yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan selalu menumbuhkan sikap toleransi. Selain itu, kepribadian anak untuk bersikap toleransi atas perbedaan suku bangsa dapat tumbuh melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, seperti dalam Efendi bahwa “Pola asuh adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam memperlakukan anak, berkomunikasi, dan mendisiplinkan, melakukan *monitoring*, dan memberikan dukungan kepada mereka” (2013, hlm. 4).

Perbedaan suku bangsa dalam suatu daerah dapat menciptakan kerukunan apabila diiringi dengan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Seperti yang kita ketahui bahwa

Toleransi akan mencegah prasangka-prasangka sosial antar kelompok yang berkepanjangan dan berlarut-larut tanpa disertai pembuktian yang riil. Tidak ada batas pasti sampai dimana toleransi itu dapat dilaksanakan, yang jelas bahwa toleransi akan hancur oleh akumulasi konflik-konflik sederhana yang semakin membawa corak kelompok/ golongan (Kesuma, 2017, hlm. 193).

Banyak daerah di Indonesia yang di dalamnya terdapat beberapa suku

bangsa yang telah hidup berdampingan tanpa adanya konflik. Seperti yang terjadi

Mauludi Utami, 2019

**POLA ASUH ORANG TUA BEDA BUDAYA DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANAK
(Studi Kasus terhadap Keluarga Amalgamasi di Kecamatan Coblong, Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di Sintang, Kalimantan Barat. Dalam perayaan Gawai Dayak Sintang yang merupakan pesta masyarakat Dayak,

Ketua Panitia Gawai Dayak Sintang, Hendrika, menjelaskan acara ini mengusung tema toleransi karena, di Sintang, masyarakat sudah hidup bersama-sama dalam keragaman sejak dulu kala. Ada masyarakat suku Dayak, Melayu, Jawa, Tionghoa, dan suku-suku yang lainnya.

"Konsep Gawai Dayak ini di bawah naungan konsep Pancasila Rumah Kita. Yang kami tampilkan tiap malam adalah keberagaman, bukan hanya dari etnik Dayak saja," tutur Hendrika kepada **detikcom** di lokasi. (Damarjati, 2017)

Namun, apabila sikap toleransi antar suku bangsa tidak dibangun dengan baik, maka akan muncul prasangka-prasangka yang rawan menimbulkan konflik. Seperti yang telah terjadi pada tahun 2013 silam antara Suku Bali dan Suku Sumbawa dalam Liputan 6

Bentrok antar etnis Bali dan Sumbawa terjadi pada Selasa, 22 Januari 2013 siang di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Sejumlah rumah dan mobil milik etnis Bali pun dibakar warga Sumbawa.. Akibatnya, siang tadi warga melakukan aksi unjuk rasa di depan Mapolres Sumbawa Besar, namun karena jawaban dari pihak kepolisian tetap sama, akhirnya warga melakukan pengrusakan dan pembakaran di sepanjang jalan Baru dan jalan Tambora (Hatta, 2013)

Keberagaman suku bangsa di suatu daerah dapat dikarenakan oleh banyaknya suku bangsa lain yang merantau ke suatu daerah lain dengan tujuan tertentu seperti yang tercantum di bawah ini bahwa

Trennya setiap tahun mengalami peningkatan. Tahun ini ada 10 persen pendatang baru dari jumlah penduduk di Kota Bandung yang mencapai 2,3 juta jiwa," kata Kepala Bidang Pendaftaran Penduduk Disdukcapil Kota Bandung Siti Wahyuni saat menggelar operasi simpatik di Terminal Cicaheum, Jalan A.H. Nasution, Bandung, Jawa Barat, Selasa 4 Juli 2017 (Metrotvnews.com, 2017).

Berangkat dari fakta tersebut bahwa banyak pendatang hingga mencapai 10% dari total penduduk Kota Bandung, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa tiap individu yang berbeda suku bangsa tersebut berjodoh dan membentuk

Mauludi Utami, 2019

POLA ASUH ORANG TUA BEDA BUDAYA DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANAK (Studi Kasus terhadap Keluarga Amalgamasi di Kecamatan Coblong, Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebuah ikatan pernikahan. Apalagi Kota Bandung merupakan daerah yang kental dengan kebudayaan Sundanya, mereka yang bukan berasal dari Suku Sunda pun sedikitnya akan terpengaruh oleh nilai-nilai yang ada di dalam Suku Sunda. Sehingga, suku bangsa lain harus bisa beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Selain itu, banyaknya suku bangsa yang tinggal di Kota Bandung menjadikan masyarakatnya harus menjunjung nilai toleransi agar dapat tercipta kerukunan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Lisdawani Silalahi (Silalahi, 2015, hlm. 13) yang berjudul “Proses Akulturasi Antar Etnis Jawa dan Etnis Batak Di Desa Malasori Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara” dijelaskan bahwa Di Desa Malasori, perkawinan beda budaya terjalin sangat baik dimana masing-masing etnis yang berbeda dapat saling menghargai dan memahami perbedaan tersebut. Meskipun untuk memahami dan mempelajari perbedaan budaya membutuhkan waktu, namun pada akhirnya menciptakan hasil yang positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti mengajukan bahwa penelitian ini dapat menunjukkan bahwa keluarga amalgamasi dapat menjadi salah satu sarana yang baik dalam menumbuhkan sikap toleransi anak ketika ia hidup dalam masyarakat majemuk. Rasa toleransi yang dibangun atas perbedaan dari suami dan istri akan memberikan warna dalam penerapan pola asuh yang diterapkan pada anak, sehingga akan memudahkan anak memiliki sikap toleransi ketika ia melihat perbedaan di masyarakat majemuk. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai peran orang tua beda budaya dalam membina sikap toleransi anak dengan mengangkat judul “Pola Asuh Orang Tua Beda Budaya dalam Membina Sikap Toleransi Anak (Studi Kasus Keluarga Amalgamasi di Kecamatan Coblong, Kota Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian sebagai berikut,

Mauludi Utami, 2019

POLA ASUH ORANG TUA BEDA BUDAYA DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANAK (Studi Kasus terhadap Keluarga Amalgamasi di Kecamatan Coblong, Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Beda Budaya dalam Membina Sikap Toleransi Anak”

Adapun agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada inti masalah, maka penulis menjabarkan rumusan masalah inti di atas ke dalam beberapa sub masalah, yaitu :

1. Bagaimana tipologi pola asuh dalam keluarga amalgamasi (beda budaya)?
2. Bagaimana cara orang tua beda budaya membina sikap toleransi dalam diri anak?
3. Apakah tipologi pola asuh yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan tingkat toleransi dalam diri anak?
4. Bagaimana wujud sikap toleransi anak dalam kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pola asuh orang tua beda budaya dalam membina sikap toleransi anak. Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami tipologi pola asuh dalam keluarga amalgamasi (beda budaya).
2. Untuk memahami cara orang tua beda budaya dalam membina sikap toleransi dalam diri anak.
3. Untuk memahami perbedaan tipologi pola asuh yang mengakibatkan perbedaan tingkat toleransi dalam diri anak.
4. Untuk mengidentifikasi wujud sikap toleransi anak dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Sosiologi, khususnya pada mata kuliah Sosiologi Keluarga dan Gender sebagai tambahan konsep mengenai keluarga.

Mauludi Utami, 2019

POLA ASUH ORANG TUA BEDA BUDAYA DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANAK (Studi Kasus terhadap Keluarga Amalgamasi di Kecamatan Coblong, Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara praktis, hasil penelitian ini turut berkontribusi terhadap tumbuhnya anak-anak dari keluarga amalgamasi yang mampu bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini pula dapat memotivasi masyarakat khususnya keluarga amalgamasi untuk dapat menjadi salah satu sarana yang baik dalam membina sikap toleransi anak dalam masyarakat yang majemuk.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang ada di penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam lima BAB utama yang akan memuat segala hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun pada bagian BAB I Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah yang berisi suatu alasan rasional dan esensial yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gejala kesenjangan antara harapan dan kenyataan, rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya tentang masalah yang diteliti, tujuan serta manfaat yang hendak dicapai dan struktur organisasi skripsi yang berisi tentang urutan penulisan dari setiap bagian bab yaitu dari bagian bab pertama hingga bab terakhir. Pada BAB II Kajian Pustaka berisi tentang landasan teoritis yang dimaksudkan untuk membandingkan, mengonsentrasikan dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dan dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi pendirian peneliti disertai alasan-alasannya. Pada bagian BAB III Metode Penelitian menjelaskan secara garis besar dan terperinci tentang metodologi yang ingin digunakan dan jenis penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, definisi konseptual, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, pengujian keabsahan data dan prosedur penelitian. Pada bagian BAB IV Hasil dan Pembahasan memuat mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dibahas pada dua hal utama, yaitu *pertama* pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan

Mauludi Utami, 2019

**POLA ASUH ORANG TUA BEDA BUDAYA DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANAK
(Studi Kasus terhadap Keluarga Amalgamasi di Kecamatan Coblong, Kota
Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian. *Kedua*, pembahasan atau analisis temuan. Bagian pembahasan atau analisis temuan tersebut dikaitkan dengan data teoritis yang telah dibahas dalam bab tinjauan pustaka dan temuan sebelumnya. Dan pada bagian terakhir, BAB V Saran dan Kesimpulan disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan yang disajikan dalam bentuk kesimpulan umum dan kesimpulan khusus serta rekomendasi.

Mauludi Utami, 2019

***POLA ASUH ORANG TUA BEDA BUDAYA DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANAK
(Studi Kasus terhadap Keluarga Amalgamasi di Kecamatan Coblong, Kota
Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu